

PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP SEBAGAI SARANA MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT BERTENUN ULOS MELALUI PEMBELAJARAN TRADISIONAL

Ebyghael Nababan¹, Fulka Al Uways Nst², Minna Bella³, Ronal Pangatur Malau⁴,
Riwati Amelia⁵, Chintia Mentari⁶, Elizon Nainggolan⁷, Sitti Subaedah⁸
nababanebyghael@gmail.com¹, fulkaaluways@gmail.com², minnabella560@gmail.com³,
malauroнал06@gmail.com⁴, ameliapangaribuan276@gmail.com⁵, chintiamentari31@gmail.com⁶,
elizonnaingg06@gmail.com⁷, sitti.subaedah87@gmail.com⁸

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Pendidikan seumur hidup memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya dalam pelestarian budaya dan peningkatan keterampilan tradisional. Di Sumatera Utara, tenun ulos merupakan warisan budaya yang kaya dan simbol identitas masyarakat Batak. Namun, minat generasi muda terhadap tradisi ini menurun, mengancam kelangsungan tenun ulos. Pendidikan seumur hidup melalui pembelajaran tradisional dapat menjadi solusi efektif untuk melestarikan tenun ulos dan meningkatkan kesejahteraan penenun. Rumah Tenun di Medan telah menunjukkan bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya tradisi menenun. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan seumur hidup melalui pembelajaran tradisional dapat meningkatkan kualitas hidup penenun ulos di Pematang Siantar, dengan melakukan observasi di "kampung ulos" setempat. Hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya tenun ulos dan kesejahteraan ekonomi mereka.

Kata Kunci: Pendidikan Seumur Hidup, Tenun Ulos, Pelestarian Budaya.

ABSTRACT

Lifelong education plays a crucial role in enhancing the quality of life of communities, particularly in preserving culture and improving traditional skills. In North Sumatra, ulos weaving is a rich cultural heritage and a symbol of Batak identity. However, the declining interest among younger generations threatens the continuity of this tradition. Lifelong education through traditional learning can serve as an effective means to preserve ulos weaving and improve the well-being of weavers. The Rumah Tenun in Medan has demonstrated how this approach can raise awareness of the importance of weaving traditions. This study aims to investigate how lifelong education through traditional learning can enhance the quality of life of ulos weavers in Pematang Siantar by conducting observations in the local "ulos village." The findings are expected to provide strategic recommendations to increase community participation in preserving the ulos weaving culture and their economic welfare.

Keywords: Lifelong Education, Ulos Weaving, Cultural Preservation.

PENDAHULUAN

Pendidikan seumur hidup merupakan konsep yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama dalam konteks pelestarian budaya dan peningkatan keterampilan tradisional. Di Sumatera Utara, terdapat warisan budaya yang sangat kaya, yaitu tenun ulos, yang merupakan simbol identitas dan kearifan lokal masyarakat Batak. Ulos tidak hanya berfungsi sebagai sandang, tetapi juga memiliki nilai simbolik yang mendalam dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Namun, dengan semakin berkurangnya generasi muda yang tertarik untuk melanjutkan tradisi ini, keberlangsungan tenun ulos mulai terancam.

Pendidikan seumur hidup melalui pembelajaran tradisional dapat menjadi sarana efektif untuk melestarikan tenun ulos dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat bertenun. Dengan memperkenalkan keterampilan menenun secara sistematis dan berkelanjutan, diharapkan masyarakat dapat mempertahankan warisan budaya ini sambil meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi. Rumah Tenun di Medan telah menjadi contoh bagaimana pendidikan seumur hidup dapat diimplementasikan untuk melestarikan budaya tenun dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya tradisi ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana pendidikan seumur hidup melalui pembelajaran tradisional dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat bertenun ulos di Pematang Siantar.

Dalam konteks ini, Pematang Siantar dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam melestarikan tenun ulos. Dengan melakukan observasi di "kampung ulos" di Pematang Siantar, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana pendidikan seumur hidup melalui pembelajaran tradisional berdampak pada kualitas hidup masyarakat bertenun. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya tenun ulos dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

METODOLOGI

A. Tempat Dan Waktu

Gambaran umum mengenai tempat dan waktu Nama Tempat : Kampung Ulos

Alamat : Jl.Garuda Bawah Lor. 20 Pematang Siantar

Kecamatan : Siantar Martoba

Kelurahan : Naga Pitu

Provinsi : Sumatera Utara

Waktu Survey : 06 Maret 2025 waktu 10.00 wib

1. Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasamanusia. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana untuk mengetahui bagaimana pendidikan seumur hidup sebagai sarana meningkatkan kualitas hidup masyarakat bertenun ulos melalui pembelajaran tradisional.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Ulos Pematang Siantar agar penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian, yaitu pada masyarakat di kampung ulos tersebut yang memiliki pekerjaan sebagai penenun ulos dan waktu penelitian ini adalah bulan Februari 2025.

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan

metode sebagai berikut: Metode Observasi, Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi didalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh observer. Observasi langsung ini dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan data mengenai pelaksanaan pembuatan ulos yang langsung dilakukan Masyarakat di kampung ulos.

Metode Wawancara(Interview). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara(interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat. Dalam melaksanakan teknik wawancara (interview), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait dengan studi kelayakan pembuatan ulos di kampung ulos tersebut. Adapun informannya antara lain: A. Pembuatan Ulos, Bagaimana pendidikan seumur hidup membantu masyarakat dalam mengembangkan keterampilan tenun ulos. B. Masyarakat setempat, manfaat yang dapat masyarakat rasakan dari pendidikan seumur hidup dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

2. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

Usaha rumah tangga tenun ulos merupakan salah satu usaha kecil yang memiliki peluang yang besar untuk terus dikembangkan. Karena memiliki potensi yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari sisi kebutuhan masyarakat terkhusus masyarakat Batak dari masyarakat kalangan menengah atas dan juga kalangan menengah bawah yang membutuhkan ulos untuk keperluan adat. Ulos hasil tenunan di kampung ulos dipasarkan didalam sekitar itu sendiri dan ada juga yang dipasarkan keluar kota. Pada saat ini ulos juga bukan hanya dipasarkan di daerah Sumatera Utara, namun sudah sampai ke pulau Jawa meskipun belum dalam jumlah yang besar dan kontinu karena masih tergantung pada pesanan yang diminta. Mayoritas di setiap rumah di kampung ulos tersebut memiliki satu alat menenun ulos (gedogan) atau masyarakat setempat sering menyebutnya dengan kasuksak tenun dan pada umumnya memiliki 1 tenaga kerja. Tenaga kerja ini juga didominasi oleh perempuan. Dimana, para kaum perempuan yang menjadi pengrajin ulos yang juga berprofesi sebagai ibu rumah tangga ini menjadikan pembuatan ulos ini sebagai pekerjaan utama mereka.

Di dalam memproduksi ini tenun ulos masih menggunakan alat tradisional yang disebut dengan gedogan. Gedogan adalah alat tradisional pembuat ulos yang terbuat dari kayu dan dioperasikan secara manual oleh pengrajinnya itu sendiri. Dengan menggunakan gedogan para pengrajin rata-rata membutuhkan 2 bulan dengan rata-rata 5-8 jam dalam 1 hari kerja untuk menghasilkan 1 gulungan ulos yaitu sepanjang 200m. Didalam 1 gulungan

ulos tersebut terdapat 80 ulos dan untuk menghasilkan 1 ulos, pengrajin membutuhkan beberapa bahan baku. Bahan baku yang paling utama adalah benang. Benang yang digunakan oleh pengrajin ulos adalah benang yang dipesan dari toke(agen). Harga benang untuk pembuatan 1 ulos dapat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh jenis ulos yang akan diproduksi seperti motif dan ukuran ulos. menenun ulos merupakan salah satu usaha kecil yang memiliki peluang yang besar untuk terus dikembangkan, karena memiliki potensi yang cukup baik. Dalam pengerjaannya, tenun ulos tidak terlalu mengutamakan tingkat Pendidikan diakanemik ataupun non akademik sebagai tenaga kerjanya. Sehingga dapat membantu membuka lapangan kerja bagi masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan akan mengurangi tingkat pengangguran, dan dengan terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat tentu saja akan meningkatkan pendapatan para pekerja yang akan berdampak pada peningkatan daya beli masyarakat yang akan berdampak pula pada perekonomian daerah. Dikarenakan tidak mengutamakan tingkat Pendidikan baik itu dibidang akademin maupun nonakademik sebagai tenaga kerjanya, masyarakat yang ada di kampung ulos terutama yang bekerja sebagai penenun ulos untuk mendapatkan peluang dalam mengembangkan keahlian mereka yang berguna sebagai bekal Pendidikan Seumur Hidup sebagai Sarana Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Bertenun Ulos melalui Pembelajaran Tradisional.

Adapun wawancara dari penelitian penulisan ini adalah untuk mengetahui Pendidikan Seumur Hidup sebagai Sarana Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Bertenun Ulos melalui Pembelajaran Tradisional, sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan seumur hidup membantu Anda dalam mengembangkan keterampilan tenun ulos?

Narasumber : “Ya pastinya yang pertama sangat membantu lah ya, karena ibu ketika masih kecil juga sudah diperkenalkan yang namanya menenun ulos ini, tapi bukan langsung ketahap menenunnya melainkan ke tahap yang kecil terlebih dahulu. Contohnya, memasukkan simata ke benang agar mempermudah dan mempercepat kinerja penenun nantinya. Dahulu para penenun apalagi di sekitaran tarutung tidak ada alat tenunnya yang seperti sekarang ini, dulu alatnya masih pakai gedogan. Semakin berkembangnya zaman, alat kerja untuk tenun juga semakin mudah dalam pengerjaannya, dan mempersingkat waktu pengerjaannya. Intinya, seiring bertambahnya usia semakin berkembang juga keterampilan yang ibu miliki dalam bidang menenun ulos ini”

2. Apa manfaat yang Anda rasakan dari pendidikan seumur hidup dalam meningkatkan kualitas hidup Anda?

Narasumber : “ Yang pertama pastinya menjadi peluang sebagai mata pencaharian ibu disini, meningkatkan keterampilan ibu juga di dalam bidang menenun ulos ini dari yang tau menjadi makin tau.

3. Apa saja tantangan yang dihadapi anda alami dalam implementasi pendidikan seumur hidup ini dibidang menenun ulos ini?

Narasumber : “Paling utama yang pastinya adalah tugas ganda, apalagi mayoritas penenun ini adalah perempuan sekaligus sebagai ibu rumah tangga yang sering kali harus membagi waktu antara pekerjaan menenun dan tanggung jawab rumah tangga. Hal ini dapat mengurangi waktu dan energi mereka untuk mengimplementasikan Pendidikan seumur hidup di bidang menenun ulos atau pelatihan tambahan”

Implementasi pendidikan seumur hidup dalam konteks Pendidikan Seumur Hidup sebagai Sarana Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Bertenun Ulos melalui Pembelajaran Tradisional menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang diidentifikasi:

1) Minimnya Minat dan Partisipasi

Banyak perajin ulos mengalami penurunan minat untuk menenun, yang dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi yang stagnan dan kurangnya insentif untuk terus berproduksi. Hal ini mengakibatkan kekhawatiran bahwa generasi muda akan meninggalkan profesi menenun.

2) Akses terhadap Pembiayaan

Kesulitan dalam mendapatkan sumber pendanaan menjadi tantangan besar bagi perajin. Bunga pinjaman yang tinggi sering kali memberatkan mereka, sehingga banyak yang terpaksa menghentikan produksi.

3) Keterbatasan Akses terhadap Bahan Baku

Perajin sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku berkualitas, seperti pewarna alami, yang mempengaruhi proses produksi ulos. Keterbatasan ini dapat memperlambat produksi dan mengurangi kualitas produk akhir

4) Persaingan dengan Produk Modern

Kain ulos menghadapi persaingan ketat dari produk tekstil modern yang lebih murah dan cepat diproduksi. Hal ini menyebabkan penurunan permintaan untuk ulos tradisional, terutama dari kalangan generasi muda yang lebih memilih produk yang lebih praktis.

5) Tantangan Pemasaran

Banyak perajin masih bergantung pada tengkulak untuk pemasaran, yang mengurangi daya tawar mereka dalam menentukan harga dan kualitas produk. Ini menyebabkan perajin tidak mendapatkan keuntungan maksimal dari hasil kerja mereka.

6) Keterbatasan Akses Pendidikan dan Pelatihan

Tidak semua perajin memiliki akses ke pelatihan dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Faktor-faktor seperti lokasi geografis, infrastruktur pendidikan, dan biaya dapat menghalangi partisipasi dalam program pelatihan.

7) Budaya Belajar yang Kurang Terbangun

Ada tantangan dalam membangun budaya belajar seumur hidup di kalangan masyarakat, di mana banyak individu merasa cukup dengan keterampilan yang dimiliki dan kurang termotivasi untuk terus belajar.

8) Tugas Ganda bagi Perempuan

Sebagian besar penenun adalah perempuan, yang sering kali harus membagi waktu antara pekerjaan menenun dan tanggung jawab rumah tangga. Hal ini dapat mengurangi waktu dan energi mereka untuk mengikuti program pendidikan atau pelatihan tambahan.

Strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya tenun ulos dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi melibatkan beberapa pendekatan terpadu. Pertama, peningkatan pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda sangat penting untuk memastikan keterampilan menenun diwariskan dan terus berkembang. Program ini harus mencakup teknik menenun tradisional dan modern, serta inovasi desain untuk menciptakan produk yang menarik bagi pasar yang lebih luas. Kedua, dukungan pemerintah dan lembaga kebudayaan sangat diperlukan dalam bentuk bantuan alat tenun, bahan baku, dan promosi produk ulos di tingkat nasional dan internasional. Pemerintah dapat memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan kualitas produk ulos. Ketiga, pengembangan kemitraan dengan desainer lokal dan internasional dapat membantu menciptakan produk yang memadukan elemen tradisional dan modern. Mengikuti pameran seni dan budaya, baik di tingkat nasional maupun internasional juga merupakan salah satu cara mempromosikan ulos dan memperkenalkan ulos kepada audiens yang lebih luas. Keempat, pemberdayaan komunitas partonun yang berada di pedesaan memiliki potensi untuk berkembang dan maju dengan memanfaatkan budaya-budaya lokal. Alhasil, produk yang dihasilkan tidak hanya bernilai seni tetapi juga dapat

meningkatkan ekonomi². Kelima, meningkatkan ekosistem para penenun, juga kemampuan mereka mendesain kain tenun rancang fesyen atau barang fesyen yang dikombinasikan sehingga memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak Pendidikan Seumur Hidup terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Bertenun Ulos

Pendidikan seumur hidup melalui pembelajaran tradisional di Kampung Ulos Pematang Siantar menunjukkan dampak positif terhadap kualitas hidup masyarakat bertenun ulos. Proses pembelajaran yang berkelanjutan ini tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan tentang teknik menenun ulos, tetapi juga penguatan nilai budaya dan identitas masyarakat Batak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang mengikuti program pendidikan seumur hidup memiliki keterampilan menenun yang lebih baik, sehingga mampu menghasilkan produk berkualitas tinggi yang lebih kompetitif di pasar lokal maupun nasional. Hal ini berkontribusi pada peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat bertenun ulos, sekaligus memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka.

Selain itu, pendidikan seumur hidup juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya ulos sebagai bagian dari identitas Batak. Partisipasi aktif dalam pembelajaran tradisional membantu masyarakat memahami nilai simbolik ulos dalam kehidupan sosial dan adat istiadat mereka, sehingga mereka lebih termotivasi untuk melanjutkan tradisi ini kepada generasi berikutnya.

B. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Seumur Hidup

Meskipun pendidikan seumur hidup melalui pembelajaran tradisional memberikan banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya:

1. Minimnya Minat Generasi Muda

Generasi muda di Kampung Ulos cenderung kurang tertarik untuk melanjutkan tradisi menenun ulos karena dianggap kurang menguntungkan dibandingkan pekerjaan lain yang lebih modern. Hal ini mengancam keberlangsungan tradisi tenun ulos.

2. Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya

Ketersediaan alat tenun dan bahan baku sering menjadi kendala bagi masyarakat untuk terus memproduksi ulos secara konsisten. Selain itu, akses terhadap pelatihan formal dan pendampingan teknis masih terbatas.

3. Persaingan Pasar

Produk tenun ulos menghadapi persaingan dengan produk tekstil modern yang lebih murah dan mudah didapatkan. Hal ini menyulitkan masyarakat bertenun ulos untuk memasarkan produk mereka secara luas.

4. Kurangnya Dukungan Kebijakan

Dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk program pelestarian budaya dan bantuan ekonomi masih dirasakan belum optimal oleh masyarakat di Kampung Ulos.

C. Strategi untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan:

1. Peningkatan Edukasi dan Promosi Budaya

Mengadakan kampanye budaya untuk meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya melestarikan ulos sebagai warisan budaya Batak. Program ini dapat dilakukan melalui sekolah, komunitas lokal, dan media sosial.

2. Penyediaan Fasilitas Pendukung

Pemerintah atau pihak swasta dapat menyediakan alat tenun modern dan bahan baku berkualitas dengan harga terjangkau untuk mendukung produksi ulos secara berkelanjutan.

3. Pelatihan Keterampilan dan Inovasi Produk

Mengadakan pelatihan intensif tentang teknik menenun dan inovasi desain ulos agar produk yang dihasilkan lebih menarik bagi pasar modern tanpa kehilangan nilai tradisionalnya.

4. Penguatan Dukungan Kebijakan

Mendorong pemerintah daerah untuk membuat kebijakan khusus yang mendukung pelestarian tenun ulos, seperti pemberian subsidi bahan baku, promosi produk lokal, atau pembentukan koperasi penenun.

5. Pengembangan Pasar

Membuka akses pasar baru melalui pameran budaya, e-commerce, dan kolaborasi dengan desainer lokal maupun internasional untuk meningkatkan daya saing produk ulos.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari materi Pendidikan Seumur Hidup sebagai Sarana Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Bertenun Ulos melalui Pembelajaran Tradisional di Kampung Ulos Pematang Siantar menunjukkan bahwa pendidikan seumur hidup memiliki peran penting dalam melestarikan budaya tenun ulos dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Melalui program pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan, masyarakat dapat mengembangkan keterampilan menenun yang lebih baik, memperkenalkan inovasi dalam desain dan teknik, serta meningkatkan kualitas produk. Selain itu, pembentukan koperasi pengrajin ulos memungkinkan kolaborasi yang lebih baik antara anggota, meningkatkan daya tawar mereka di pasar, dan memperkuat kepercayaan konsumen terhadap produk ulos. Dukungan dari pemerintah dan sektor swasta juga sangat vital dalam menyediakan fasilitas, alat, dan akses ke pasar yang lebih luas. Dengan semua upaya ini, diharapkan tidak hanya budaya tenun ulos dapat dilestarikan, tetapi juga kesejahteraan masyarakat pengrajin dapat meningkat secara signifikan.

Saran

pendidikan seumur hidup sebagai sarana meningkatkan kualitas hidup masyarakat bertenun ulos melalui pembelajaran tradisional di Kampung Ulos Pematang Siantar adalah perlunya penguatan kolaborasi antara berbagai pihak. Pemerintah daerah dapat berperan aktif dalam menyediakan fasilitas pelatihan dan akses ke sumber daya yang dibutuhkan oleh para penenun. Lembaga pendidikan, seperti sekolah vokasi dan universitas, dapat berkontribusi dengan mengembangkan program pelatihan yang relevan dengan kebutuhan industri tenun ulos, termasuk keterampilan desain, pemasaran, dan manajemen¹. Selain itu, penting untuk mendorong generasi muda agar tertarik dan terlibat dalam melestarikan budaya tenun ulos melalui pendidikan yang kreatif dan inovatif, sehingga tradisi ini tidak punah. Program revitalisasi tenun ulos perlu dilakukan dengan menumbuhkan kebanggaan atas budaya dan keterampilan Batak serta pengakuan atas keterampilan dan kapasitas seni³. Pengrajin ulos pun sebaiknya lebih mengutamakan aturan-aturan yang ada agar ulos yang dibuat tidak sekadar indah saja melainkan kaya akan makna dan falsafah.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyuddin, Wawan. (2016). Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi). *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*. Volume 3 No. 2
- Ashabul Fadhli. 2014. Vol 1. Pendidikan tradisional sebagai upaya preventif dalam praktek kekerasan anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*
- Hasibuan, R. A., & Rochmat, S. (2021). Ulos sebagai Kearifan Budaya Batak Menuju Warisan Dunia (World Heritage). *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya.*, 22(3), 307-320
- Takari, M. (ND). Ulos dan Sejenisnya Dalam Budaya Batak Di Sumatera Utara: Makna, Fungsi dan

Teknologi.

Purba, R. M. (ND). Perlindungan Motif Hiou Batak simalungun (Suatu Kajian Terhadap Kerajinan Hiou Di Kabupaten Simalungun)

Dedi Isdiansyah Putra, Nova Yudia Winata(2024).Pelestarian Tenun Ulos Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat.Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 4 No. 1

Andreas Raja Tengah Sebayang,DKK.Analisis Kelayakan Usaha Tenun Ulos yang Ada di Balige Provinsi Sumatera Utara.Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen, Vol 3 No 3 (2023).